

Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo Di Karesidenan Pati

Desy Putri Wahyuningsih

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum

Mahasiswa Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Desyputri575@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi grup kesenian ketoprak Wahyu Manggolo di Karesidenan pati yang meliputi Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Blora, dan Kabupaten Rembang. Ketoprak Wahyu Manggolo adalah salah satu ketoprak yang ada di Kabupaten Pati. Ketoprak Wahyu Manggolo dipimpin oleh Bapak Sarjimin. Ketoprak Wahyu Manggolo lahir di desa Pelem Gede, Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati pada tanggal 14 Maret 2007. Ketoprak Wahyu Manggolo merupakan ketoprak yang eksis di Kabupaten Pati. Jadwal pentasnya sangat padat. Hal itu dikarenakan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Di dalam faktor internal dan faktor eksternal itu terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung.

Kata Kunci : eksistensi, ketoprak

PENDAHULUAN

Kabupaten Pati merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di sebelah timur Kabupaten Kudus dan Jepara, sebelah barat Kabupaten Rembang, serta Kabupaten Blora dan Grobogan berada di sebelah selatan. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Kondisi geografis yang sebagian besar merupakan dataran rendah membuat kabupaten Pati kaya akan hasil tani, selain itu terdapat rangkaian pegunungan kapur utara yang membentang di bagian selatan perbatasan dengan kabupaten Grobogan dan kabupaten Blora. Kabupaten yang terkenal dengan produksi kacangnya ini mempunyai sejarah yang menarik.

Karesidenan Pati terdiri dari Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora. Kelima kabupaten ini adalah kabupaten yang ada di sekitar Kabupaten Pati, tempat dimana ketoprak Wahyu Manggolo didirikan.

Kabupaten Pati adalah kabupaten yang memiliki berbagai ragam budaya dan kesenian daerah. Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Istilah kebudayaan atau *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata benda dalam bahasa Latin *colere*, yang berarti bercocok tanam (*culvication*), produksi, pengembangan, atau perbaikan tanaman yang khusus (Webster's, 1994: 337). Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *budayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *budhi* (budi atau akal); dan kadangkala ditafsirkan sebagai perkembangan kata majemuk "budi-daya", yang berarti daya dari budi, berwujud cipta, rasa, dan karsa (Purwanto, 2000: 51-52) dalam (Nooryan Bahari, 2008: 29-30).

Sebagai bagian dari kebudayaan, kesenian tidak bisa lepas dari ekosistem manusia. Manusia mempunyai peran penting dalam menciptakan kesenian baru yang memiliki kandungan kreatifitas dan unsur inovatif. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan mempunyai sifat berubah – ubah menyesuaikan perkembangan jaman.

Kesenian adalah aspek kebudayaan yang universal. Seperti halnya bentuk kesenian yang hidup di lingkungan pedesaan sampai saat ini masih ada dan berkembang sesuai dengan perubahan jaman. Kesenian tradisional yang bernapaskan kerakyatan atau jenis seni rakyat mempunyai ciri-ciri antara lain : bersifat sederhana, tidak terkekang aturan-aturan yang ketat, peralatannya pun juga sangat sederhana, pola penggarapan yang polos, mencerminkan tata cara hidup dan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Setiap kesenian tradisional kerakyatan mempunyai ciri tersendiri.

Problem yang menjadi bahan perbincangan adalah mengenai masalah eksistensi kesenian tradisional. Kedudukan kesenian tradisional sangat mengkhawatirkan, bahkan ada kecenderungan satu demi satu akan luruh dari panggung budaya, walaupun berbagai usaha untuk melestarikannya telah dilakukan. Mengingat pentingnya arti kesenian tradisional di dalam kehidupan masyarakat, maka masalah yang berkenaan dengan kesenian tradisional tidak akan lepas dari tanggung jawab kita bersama sebagai penerus bangsa yang berbudaya.

Kesenian tradisional yang masih berkembang di kabupaten Pati salah satunya adalah kesenian ketoprak. Ketoprak tergolong kesenian rakyat Jawa, sekaligus untuk menyampaikan ajaran. Seni rakyat yang berupa ketoprak ini banyak digemari oleh masyarakat Jawa. Ketoprak Jawa adalah teater rakyat yang menggunakan media bahasa Jawa. Seni ketoprak terus menerus mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu ketoprak yang ada di Kabupaten Pati adalah ketoprak Wahyu Manggolo. Ada beberapa hal yang menarik dari ketoprak Wahyu Manggolo, dari berbagai aspek contohnya kostum, tata rias, dialog, iringan. Kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kemampuan bertahan dengan kualitas tersebut merupakan salah satu indikasi yang tetap dinikmati oleh grup kesenian ketoprak

Wahyu Manggolo Pati. Agama Islam yang mendominasi masyarakat di Karesidenan Pati sangat mendukung ketoprak Wahyu Manggolo. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam memungkinkan adanya usaha-usaha menuju kearah pengembangan, karena dalam kesenian ketoprak Wahyu Manggolo juga mengajarkan ajaran agama Islam yang dikemas dalam setiap pertunjukannya.

Kemajuan yang telah dicapai oleh ketoprak Wahyu Manggolo sekarang merupakan hasil dari Pemerintah Daerah maupun masyarakat pendukung yang mengupayakan perkembangan ketoprak Wahyu Manggolo Pati. Namun banyak grup kesenian ketoprak bermunculan (salah satunya ketoprak Wahyu Manggolo) dengan menyajikan pertunjukan ketoprak yang sedikit berbeda dengan pembaharuan-pembaharuan yang dapat mendukung eksistensi dalam jagat hiburan di tengah maraknya pengaruh budaya asing. Setiap grup kesenian ketoprak harus mempunyai strategi dan cara tersendiri untuk mempertahankan eksistensinya agar tidak punah termakan pengaruh budaya asing yang masuk ke dalam Indonesia.

Ketoprak Wahyu Manggolo mempunyai ide untuk selalu berinovasi, yaitu memperbaharui setiap pementasan dan mengikuti perkembangan zaman. Banyak faktor yang menyebabkan grup kesenian ketoprak Wahyu Manggolo selalu digemari oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari segi kostum, lakon yang dimainkan bervariasi, diselipkan campursari dan musik dangdut yang dipadu padankan dengan gamelan, dagelan yang mampu membuat penonton terbahak-bahak. Faktor-faktor tersebut yang membuat ketoprak Wahyu Manggolo tetap eksis ditengah ancaman kepunahan kesenian tradisional.

Eksistensi

Berdasarkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 357) eksistensi memiliki arti

hal berada atau keberadaan. Menurut Abidin Zaenal (2007: 16) eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existence*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Keberadaan yang dimaksud dapat berupa sesuatu yang berwujud benda baik bersifat konkret maupun abstrak. Benda yang konkret berupa materi atau zat, sedangkan yang abstrak dapat berupa suatu aktivitas. Misalnya eksistensi sebuah lembaga pendidikan, yang berwujud benda bersifat konkret antara lain gedung tempat kegiatan belajar, sedangkan yang abstrak salah satu contoh adalah pembelajarannya. Begitu pula dengan eksistensi sebuah grup kesenian tradisional, yang berwujud konkret adalah kantor sekretariat kesenian, sedangkan yang berwujud abstrak adalah bentuk pertunjukannya.

Eksistensi juga dapat diartikan untuk menciptakan beberapa bentuk simbol yang menyenangkan, namun bukan hanya mengungkapkan segi keindahan saja, tetapi dibalik itu terkandung maksud baik yang bersifat pribadi, sosial maupun fungsi yang lain (Hadi 2003:88).

Eksistensi dalam komunitas manusia mempunyai kekuatan yang aktif untuk memberikan respon terhadap manusia, baik secara individu atau kelompok (Sinaga 2001:73). Keberadaan yang dimaksud adalah bukan merupakan tempat dimana suatu benda berada, akan tetapi kata eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar. Kegiatan seseorang atau kelompok dapat berjalan lancar dan kontinyu, sangat dipengaruhi oleh dukungan dari anggota kelompok dan orang lain yang bukan menjadi anggota kelompoknya.

Menurut Imron Rosyadi (dalam Maria Utu Utari, 2011:13) pengakuan secara kultural dan legal diperlukan bagi eksistensi suatu benda yang bersifat konkret maupun abstrak. Pengakuan secara kultural adalah pengakuan dari masyarakat terhadap sesuatu karena keberadaannya terpercayai atau meyakinkan dan memang dibutuhkan. Sebagai contoh keberadaan seni tradisional yang dibutuhkan masyarakat untuk hiburan. Pengakuan secara legal adalah pengakuan secara hukum dan dianggap lebih kuat dasarnya, misalnya berupa undang-undang atau peraturan dari negara. Sesuatu yang konkret atau abstrak dapat selalu eksis apabila mendapat dukungan pengakuan secara kultural maupun legal.

Seni dan Kesenian

Menurut I.G. Bg. Sugriwa, secara etimologi kata seni berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya kurang lebih sebagai penyembahan, pelayanan, dan pemberian. Seniman merupakan makhluk yang memiliki kelebihan; kehalusan jiwa yang tak tersamai oleh awam dalam menikmati dan menciptakan keindahan (Sudarmaji, 1979: 5).

Pengertian seni adalah suatu keterampilan yang diperoleh dari pengalaman, belajar, atau pengamatan-pengamatan. Pengertian lainnya, seni merupakan bagian dari pelajaran, salah satu ilmu sastra, dan pengertian jamaknya adalah pengetahuan budaya, pelajaran, ilmu pengetahuan serta suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan atau keterampilan (Meriam Webster's Collegiate Dictionary dalam Nooryan Bahari, 2008: 61).

Ketoprak Wahyu Manggolo merupakan sebuah bentuk seni karena didalamnya beranggotakan para seniman yang mempunyai kelebihan dan keterampilan yang mempertunjukkan sebuah cerita yang dapat dijadikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Ketoprak memiliki nilai seni karena didalamnya banyak unsur-unsur keindahan. Ketoprak merupakan suatu pekerjaan atau profesi yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan sehingga tidak semua orang bisa menjadi seniman ketoprak.

Kesenian menurut Koentjaraningrat adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

Salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan integratif adalah menikmati keindahan, mengapresiasi dan mengungkapkan perasaan keindahan. Kebutuhan ini muncul disebabkan adanya sifat dasar manusia yang ingin mengungkapkan jati dirinya sebagai makhluk hidup yang bermoral, berselera, berakal, dan berperasaan. Kebutuhan estetik serupa dengan pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder yang dilakukan manusia melalui kebudayaannya. Kesenian merupakan unsur pengikat yang mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda menjadi suatu desain yang utuh, menyeluruh, dan operasional, serta dapat diterima sebagai sesuatu yang bernilai. Estetika dan sistem simbol sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan pedoman hidup bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan yang isinya adalah perangkat model kognisi, sistem simbolik atau pemberian makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model kognisi atau sistem simbol ini digunakan secara selektif oleh masyarakat untuk berkomunikasi, melestarikan tradisi, menghubungkan pengetahuan, serta bersikap dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan integratifnya yang bertalian dengan pengungkapan atau penghayatan estetik, meskipun tuntutan akan keindahan itu sangat sederhana (Geertz dalam Nooryan Bahari, 2008:45-46).

Levi-Strauss dalam buku *Structural Antropology* (1963:245-268) menegaskan, bahwa kesenian dapat menjadi satuan-satuan integrasi menyeluruh secara organik, di mana gaya-gaya, kaidah-kaidah estetik, organisasi social, dan agama, secara struktural saling berkaitan. Dalam hubungan spesial itulah

gaya dan organisasi sosial saling berkaitan (Nooryan Bahari, 2008:47).

Ensiklopedia Indonesia mengatakan bahwa yang dimaksud kesenian adalah meliputi penciptaan segala macam hal atau benda yang karena keindahan bentuknya orang akan senang melihat atau mendengarnya. Everyman Encyclopedia menyatakan, bahwa apa yang disebut dengan kesenian ialah segala sesuatu yang dilakukan orang bukan karena kebutuhan pokok, melainkan semata-mata karena kemewahan, kenikmatan atau kebutuhan spiritual (Sudarmaji dalam Nooryan Bahari, 2008:49).

Kesenian lazim dibedakan dalam berbagai wujud, penampilan, dan penyajian, kesenian yang dibedakan menurut indera penerimanya adalah seni audio, seni visual, dan kombinasi keduanya yang disebut seni audio visual. Seni audio adalah seni yang dapat diterima melalui indera pendengaran seperti seni suara, seni musik, pembacaan puisi atau cerita pendek di radio, drama radio, dan berbagai bentuknya, dengan syarat dapat diterima oleh indera pendengaran. Seni visual adalah seni yang diserap melalui indera penglihatan. Jenis seni semacam itu sering juga disebut sebagai seni rupa, seperti seni lukis, seni patung, seni grafis, dan sebagainya, asal dapat diterima oleh indera penglihatan atau mata. Sedangkan seni audio visual juga sering disebut sebagai seni pandang dengar yang penerimaannya melalui indera penglihatan dan pendengaran, seperti seni tari, seni musik dalam bentuk pertunjukan, seni drama, film, monolog, teater, dan lain-lain, sepanjang dapat diterima dengan indera penglihatan sekaligus pendengaran (Nooryan Bahari, 2008: 50-51).

Fungsi atau manfaat kesenian adalah fungsi religi atau keagamaan, fungsi pendidikan, fungsi komunikasi, fungsi rekreasi atau hiburan, fungsi artistik sebagai media ekspresi seniman, fungsi guna, dan fungsi kesehatan atau terapi.

Ketoprak Wahyu Manggolo merupakan sebuah bentuk kesenian yang didirikan oleh beberapa seniman dengan seorang pemimpin. Melalui berbagai proses dan perkembangan maka ketoprak ini mampu mempertahankan

eksistensinya dan menyenangkan bagi para orang yang menikmatinya. Ketoprak Wahyu Manggolo termasuk dalam seni audio visual karena dapat dilihat dan dapat didengar.

Kesenian Tradisional

Tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi. Kata tradisi berasal dari bahasa latin “Traditio” artinya mewariskan (Depdikbud 1979:5). Tradisi dikaitkan dengan pengertian kuno atau sesuatu yang bersifat luhur sebagai warisan nenek moyang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:1069) tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Secara gampang predikat tradisional dapat diartikan segala sesuatu yang tradisi, sesuai dengan pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. (Sedyawati 1981:48 dalam Arumsari, 2009:9).

Kesenian tradisional menurut Rohidi (1987:7) adalah kesenian yang hidup dan berkembang dikalangan masyarakat pedesaan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri. Khayam (1981:59) mengemukakan bahwa kesenian tradisional lahir bukan dari konsep seseorang dan tidak dapat dipastikan siapa penciptanya. Kesenian tradisional lahir di tengah-tengah masyarakat dikarenakan adanya improvisasi atau spontanitas dari para pelakunya. Menurut Bastomi (1988:16), ciri-ciri kesenian tradisional adalah sebagai berikut :

1. Merupakan gagasan kolektif masyarakat
2. Tema gagasan/wujudnya mengandung ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat
3. Gagasan kolektif itu dimiliki sedemikian tinggi oleh warga masyarakat yang bersangkutan sehingga menjadi kebanggaan mereka bersama
4. Adanya pengakuan dari orang atau kelompok masyarakat yang lain dalam rangka interaksi sosial.

Khayam (1981:60) merinci kesenian tradisional sebagai berikut :

1. Memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya.

2. Merupakan pencerminan dari suatu kultur yang berkembang sangat bertahan, karena dinamik dari masyarakat yang menunjangnya memang demikian.
3. Merupakan bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat, yang tidak terbagi bagi dalam perkataan spesialisasi
4. Bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara bersama dengan kolektivitas masyarakat yang menunjang (dalam Arumsari, 2009:9-11).

Ketoprak Wahyu Manggolo adalah salah satu grup kesenian tradisional di Kabupaten Pati yang meneruskan ketoprak-ketoprak yang sudah ada di Kabupaten Pati. Meskipun merupakan kesenian tradisional namun ketoprak Wahyu Manggolo tetap mengikuti perkembangan zaman sehingga eksistensinya tidak lagi diragukan. Ketoprak Wahyu Manggolo merupakan ketoprak yang sudah diakui oleh masyarakat luas dan pada tanggal 29 Agustus 2009 sudah tercatat di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga.

Ketoprak

Berdasarkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:691) ketoprak adalah sandiwara tradisional Jawa, biasanya memainkan cerita lama dengan iringan musik gamelan, disertai tari-tarian dan tembang.

Ketoprak merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang sangat populer. Kesenian ini tidak hanya terdapat di Jawa, tetapi juga di wilayah lain di mana hidup dan bertempat tinggal orang-orang Jawa (dalam Karuni Octavia, 2011:14).

Ketoprak diciptakan oleh RM Wreksoniningrat di Surakarta yang merupakan seniman yang banyak berkecimpung dalam dunia tari dan wayang orang. Pada suatu ketika dia mempunyai ide untuk membuat suatu pertunjukan yang dapat dengan mudah menceritakan suasana kehidupan didalam lingkungan kerajaan (Herry Lisbijanto, 2013:1).

Ketoprak menurut Rangga Warsita di dalam serat pustaka Raja Purwa jilid II

(Nanik Herawati, 2009:10) mengatakan bahwa kata ketoprak adalah nama lain dari kothehan, yaitu sejenis kesenian rakyat yang alat musiknya adalah lesung. Bahkan ada kebiasaan rakyat Jawa, saat ada gerhana bulan juga sering terdengar kothehan yang dimainkan oleh beberapa orang. Pada kesenian ketoprak ditemukan ekspresi pemain, cerita, dialog, akting, rias, busana, unen-unen, gending, dan nyanian. Esensi ketoprak itu sejatinya adalah drama tradisional Jawa atau dapat pula disebut teater tradisional jenis teater rakyat.

Awalnya kesenian ketoprak hanya dipentaskan di lingkungan keraton saja, sehingga kesenian ini kurang dikenal oleh masyarakat. Menurut ahli sejarah kesenian ketoprak ini mulai ada pada tahun 1922, yaitu pada masa Kerajaan Mangkunegaran di Surakarta. Setelah itu seni ketoprak kemudian berkembang dan dapat dimainkan oleh masyarakat umum dan dipentaskan di luar keraton. Kesenian ketoprak yang dipentaskan di luar keraton ini masih tergolong sederhana, baik dari pakaian pemain maupun musik yang mengiringi pementasan ketoprak tersebut (Herry Lisbijanto, 2013:3).

Musik atau gamelan yang mengiringi pertunjukan ketoprak pada awalnya, menggunakan iringan suara lesung dan alu, dimana alat tersebut sebenarnya bukan merupakan jenis alat musik tetapi alat pertanian yang biasa digunakan penumbuk padi. Alat lesung ini dibunyikan dengan cara alunya dipukulkan ke badan lesung. Pada saat alu dipukulkan ke lesung maka akan menimbulkan bunyi : prak, prak, prak. Suara prak ini yang kemudian diyakini sebagai asal mula nama ketoprak (Herry Lisbijanto, 2013:4)

Ketoprak mula-mula merupakan permainan rakyat yang dilakukan oleh anak-anak pada waktu bulan purnama dengan alat iringan musik lesung. Permainan ketoprak selain bersifat hiburan juga mempunyai makna religius. Pada waktu kemunculan ketoprak yang pertama, hiburan rakyat masih sangat sederhana. Ketoprak dengan alat musik lesung berirama kothehan dipercaya

mampu membuat Dewi Sri turun ke bumi. Dewi Sri oleh sebagian petani Jawa dianggap sebagai lambang kesuburan. Ada kepercayaan bahwa Dewi Sri sebagai simbol dewi kesuburan akan turun ke bumi, apabila dibunyikan suara-suara “thiprak” (Nanik Herawati, 2009:7)

Handung Kus Sudyarsana (1997:23), sejak kelahiran ketoprak seputar tahun 1887, bahasa yang digunakannya adalah Jawa. Sesuai jenis ketoprak sebagai teater rakyat, yang tercakup dalam teater tradisional. Ketika itu ketoprak masih menggunakan lesung, alat penumbuk padi sebagai sumber suara iringannya. Karenanya, jenis ketoprak itu disebut ketoprak lesung.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan atau tempat dimana seseorang melaksanakan penelitian. Tujuan ditetapkannya lokasi penelitian adalah agar diketahui dengan jelas objek yang akan diteliti. Lokasi penelitian ini mengambil lokasi di desa Tanjung Sari, Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati karena ketoprak Wahyu Manggolo lahir di Kabupaten Pati. Oleh karena itu, peneliti mengambil lokasi tersebut sebagai obyek penelitian.

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Sumber data primer

Sumber data utama ini adalah data yang diperoleh secara langsung yang dilakukan melalui wawancara yang diperoleh penulis dari informan. Informan adalah orang yang bersedia memberikan informasi tentang kondisi, situasi, dan latar belakang penelitian. Penelitian ini yang menjadi informan adalah Ketua grup kesenian ketoprak Wahyu Manggolo Kabupaten Pati yaitu bapak Sarjimin mengenai pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian dan kata-kata orang yang diwawancarai merupakan sumber data primer.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumbernya yaitu buku yang menunjang, makalah penelitian, dokumen, dan sumber data lain yang relevan. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen yang telah ada di kantor sekretariat grup kesenian ketoprak Wahyu Manggolo, seperti dokumentasi foto, surat keputusan dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, dan data jadwal pementasan ketoprak.

Hasil dan Pembahasan

Profil Ketoprak Wahyu Manggolo

Ketoprak Wahyu Manggolo dipimpin oleh bapak Sarjimin, namun sangat akrab dipanggil bapak Mogol. Bapak Sarjimin merupakan seniman asli yang terlahir di Kabupaten Pati pada tanggal 12 April 1968. Beliau sendiri mempunyai peran penting dalam ketoprak Wahyu Manggolo. Tidak hanya sebagai pendiri namun juga ikut menjadi pemain dalam sandiwara ketoprak tersebut. Bapak Mogol sendiri menjadi “dagelan” dan dibantu oleh seorang temannya. Mulai berdiri pada tahun 2007 dan sampai sekarang terus mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari segi personil, gerak, tata rias, tata busana, panggung, iringan dan sound sistem. Perubahan-perubahan inilah yang membuat ketoprak Wahyu Manggolo tetap eksis di tengah munculnya grup kesenian ketoprak yang semakin banyak.

Ketoprak Wahyu Manggolo merupakan salah satu dari grup kesenian ketoprak yang ada di Kabupaten Pati. Bapak Sarjimin merupakan seniman asli yang terlahir di Kabupaten Pati pada tanggal 12 April 1968. Berdasarkan keterangan dari Bapak Sarjimin, ketoprak Wahyu Manggolo lahir pada tanggal 14 Maret 2007 di desa Pelem Gede, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati. Bapak Mogol sendiri berperan penting dalam ketoprak Wahyu Manggolo. Tidak hanya sebagai pendiri namun juga ikut menjadi pemain dalam sandiwara ketoprak

tersebut. Bapak Mogol sendiri menjadi “dagelan” dan dibantu oleh seorang temannya yaitu Bapak Sendor. Mulai 14 Maret 2011 kantor sekretariat ketoprak Wahyu Manggolo dipindahkan di Desa Tanjungsari, Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati.

Bapak Sarjimin selaku ketua grup ketoprak memberikan keterangan pada saat penelitian yang diadakan di kantor sekretariat ketoprak Wahyu Manggolo pada tanggal 1 Mei 2014, bapak Sarjimin memberi nama Wahyu Manggolo pada grup kesenian ketoprak yang didirikannya dengan maksud dan tujuan tertentu yang menjadi harapan dan doa dari Bapak Sarjimin. Kata “wahyu” sendiri berarti anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan “manggolo” berarti keunggulan atau kemenangan. Dengan demikian Wahyu Manggolo diharapkan akan menjadi anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa yang akan selalu unggul atau akan selalu menang. Hal tersebut merupakan doa dan pengharapan dari Bapak Sarjimin agar ketoprak yang didirikannya kelak mampu bertahan dalam persaingan jagat hiburan di Kabupaten Pati. Bapak Sarjimin merekrut beberapa temannya yang merupakan para seniman Kabupaten Pati, namun ada pula yang berasal dari luar Kabupaten Pati.

Ketoprak Wahyu Manggolo sendiri sudah terdaftar resmi di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga sejak 14 Maret 2007 serta telah terdaftar di Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak dengan nomor 45.961.148.9-500.000. Grup kesenian ketoprak Wahyu Manggolo memiliki struktur induk yaitu dengan pelindung Ibu Sudarsih selaku kepala Desa Tanjung Sari, pemimpin atau ketua yaitu Bapak Sarjimin, sekretaris yaitu Bapak Bandi Dwi Wijanarko, dan Ibu Indraningrum sebagai bendahara yang merupakan istri dari Bapak Sardjimin.

Ketoprak Wahyu Manggolo mempunyai anggota 80 orang terdiri atas 60 anggota laki-laki dan 20 anggota perempuan. Semua anggota merupakan anggota tetap.

Latihan hanya dilakukan sekali pada awal pembagian naskah cerita baru. Sesudah itu

mereka akan terbiasa dengan sendirinya apabila mementaskan cerita itu kembali. Cerita yang dimainkan tergantung dari permintaan karena di Kabupaten Pati ketoprak biasanya diselenggarakan dalam rangka acara sedekah bumi, sedekah laut, dan hajatan misalnya pernikahan dan khitanan. Jadi cerita yang dibawakan mengikuti permintaan dari yang mengundang.

Kontrak sekali pentas sekitar sebelas sampai dua belas juta rupiah untuk pertunjukan ketoprak siang dan malam karena pada umumnya ketoprak diselenggarakan siang dan malam. Apabila diselenggarakan pada siang hari dimulai dari pukul 12:00 atau setelah adzan dzuhur sampai pukul 17:00 dan untuk malam hari dimulai dari pukul 21:00 sampai dengan pukul 02:00 dini hari.

Salah satu pemain ketoprak Wahyu Manggolo bernama Bapak Ali Warsito yang ditemui di kantor sekretariat yaitu di desa Tanjung Sari pada tanggal 1 Mei 2014 mengatakan bahwa beliau telah bergabung dengan ketoprak Wahyu Manggolo sejak tahun 2007 atau lebih tepatnya pada saat ketoprak ini didirikan. Beliau merupakan anggota tetap yang mampu memerankan tokoh protagonis maupun antagonis. Beliau sudah berpengalaman menjadi seorang pemain yang profesional. Bapak Sarjimin mengatakan bahwa pemain seperti bapak Ali Warsito ini telah ikut menunjang eksistensi ketoprak Wahyu Manggolo.

Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo

Ketoprak Wahyu Manggolo merupakan ketoprak yang masih eksis di Kabupaten Pati, menurut Bapak Soponyono selaku kepala bagian Kebudayaan di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga. Bapak Soponyono yang ditemui di kantor Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga pada tanggal 10 Juni 2014 menyebutkan bahwa ada 42 grup kesenian yang masih eksis di Kabupaten Pati, salah satunya adalah ketoprak Wahyu Manggolo. Ada klasifikasi tersendiri untuk pengelompokan ketoprak yaitu kategori A, B

dan C. Kategori A untuk ketoprak yang amat baik dan terlaris, kategori B untuk ketoprak yang baik dan cukup laris serta kategori C untuk ketoprak yang cukup baik. Bapak Soponyono menyebutkan ketoprak Wahyu Manggolo merupakan kategori A, dikaitkan mengenai jam pentas. Ketoprak Wahyu Manggolo merupakan ketoprak yang mampu bersaing dengan grup kesenian ketoprak yang sekarang semakin banyak. Pertunjukan Ketoprak Wahyu Manggolo selalu dinikmati oleh penontonnya karena mampu menarik perhatian masyarakat, dengan dagelannya yang lucu, kostum yang meriah, iringan musik dan lagu yang bervariasi. Eksistensi ketoprak Wahyu Manggolo dapat dilihat dari jadwal pentas yang luar biasa padat. Apalagi di bulan-bulan baik dimana banyak orang menyelenggarakan hajatan. Setiap hari selalu ada jadwal pentas. Bahkan sampai menolak permintaan dikarenakan jadwalnya sudah penuh.

Bulan Ramadhan pun tetap ada jadwal pentas dan berdasarkan keterangan dari Bapak Sarjimin bulan Ramadhan tahun 2014 grup kesenian ketoprak Wahyu Manggolo mendapatkan undangan untuk pentas di Kota Jambi. Ketoprak Wahyu Manggolo sering mendapatkan undangan pentas di luar kota, diantaranya Semarang, Tuban, dan Mojokerto, selain pentas di wilayah Karesidenan Pati yang meliputi Kabupaten Pati, Rembang, Kabupaten Blora, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara.

Jadwal pentas yang begitu padat menyebabkan tidak ada jadwal latihan. Sangat dibutuhkan kerja sama dan profesionalitas yang tinggi dalam setiap pemain ketoprak Wahyu Manggolo. Jadwal pentas didokumentasikan dan dapat dilihat pada lampiran. Maka dari itu Bapak Sarjimin tidak sembarang mengambil pemain, namun menyeleksi juga apakah bisa diajak bekerjasama dengan baik atau tidak. Bapak Sarjimin melihat dan menilai kinerja pemain. Jadwal pentas yang sangat padat maka dibutuhkan strategi untuk menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat. Diantaranya adalah minum jamu dan vitamin serta

menjaga waktu istirahat. Selagi ada waktu untuk istirahat maka harus dipergunakan dengan sebaiknya, karena butuh badan yang fit untuk bermain ketoprak.

Hasil wawancara dengan Bapak Sarjimin yang ditemui di tempat pementasan yaitu di Desa Tanggulangin pada tanggal 17 Mei 2014 menerangkan bahwa didalam ketoprak Wahyu Manggolo ada 3 syarat yang harus dipenuhi oleh para pemain/anggota yaitu anti “non alkohol”, “non judi”, dan “anti lawan jenis”. Alkohol yang dimaksud adalah para pemain harus terbebas dari alkohol dan minuman keras. Baik selama pementasan maupun diluar pementasan, oleh karena itu para pemain harus bebas alkohol karena hal tersebut akan berpengaruh pada otak. Judi yang dimaksud adalah para pemain harus terbebas dari perjudian. Tidak ada satupun pemain ketoprak Wahyu Manggolo yang diperbolehkan untuk bermain judi selama pementasan maupun diluar pementasan. Hal itu dapat merusak nama baik grup ketoprak Wahyu Manggolo. Para seniman ketoprak Wahyu Manggolo adalah seniman yang beretika. Meskipun banyak diantara para seniman ketoprak Wahyu Manggolo yang dibesarkan tanpa pendidikan (tanpa gelar sarjana). Maka dari itu harus terhindar dari perjudian. Untuk lawan jenis sendiri yang dimaksud adalah para pemain tidak boleh tertarik antar pemain ataupun berduaan dengan sesama pemain. Terkecuali dalam hal ini adalah pasangan suami istri. Maka selama pertunjukan ketoprak diselenggarakan, apabila ada pemain yang berduaan maka mereka adalah pasangan suami istri. Hal ini diberlakukan untuk menghindari perselingkuhan karena selama hampir 15 jam waktu akan dihabiskan di tempat pementasan ketoprak. Syarat ini berlaku untuk semua anggota ketoprak Wahyu Manggolo tanpa ada pembedaan.

Untuk menentukan tokoh atau peran yang akan dibawakan, diadakan pembagian kriteria. Semua itu dilihat dari potensi atau kemampuan dari pemain. Apakah cocok untuk peran seorang ratu, raja, penari, raden, mbok emban, atau prajurit. Maka dari itu perlu

dilihat terlebih dahulu potensi dari pemain sehingga pemain bisa maksimal dalam memerankan tokoh yang diperankannya.

Peneliti mengikuti proses pementasan ketoprak dari awal sampai akhir yaitu pada tanggal 1 Mei 2014 dari pukul 21:00 sampai dengan pukul 03.00 WIB. Penonton sangat antusias selama pertunjukan ketoprak. Terdapat interaksi antara pemain dan penonton, sebagai contoh saweran dan menanggapi permintaan lagu. Hal itu sangat penting agar penonton tidak cepat bosan dalam menyaksikan pertunjukan ketoprak sampai selesai. Sangat dibutuhkan trik-trik atau teknik agar pertunjukan ketoprak tidak membosankan dan tetap dinikmati oleh masyarakat sehingga grup kesenian ketoprak mampu bertahan dalam jagat hiburan. Hal inilah yang selalu dilakukan oleh grup kesenian Wahyu Manggolo, mengadakan pembaruan di beberapa aspek sehingga grup kesenian ini mampu bertahan di era globalisasi dan modernisasi serta tetap eksis di jagat hiburan khususnya di Karesidenan Pati.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam grup ketoprak Wahyu Manggolo yang mampu menunjang eksistensi. Hal tersebut dilihat dari adanya inovasi atau pembaruan. Pembaruan-pembaruan ini dilakukan di berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut adalah :

a. Panggung

Panggung adalah tempat atau arena pementasan ketoprak. Karena ketoprak Wahyu Manggolo merupakan ketoprak tohong yaitu ketoprak keliling atau berpindah pindah, maka panggung ini dengan mudah dibongkar maupun dipasang kembali. Panggung merupakan aset penting yang harus dimiliki oleh grup kesenian ketoprak. Terdapat satu orang yang bertanggung jawab pada setting panggung, mengganti layar sebagai latar belakang panggung. Layar tersebut menggambarkan suasana setiap adegan, karena ada beberapa adegan pada setiap pertunjukan maka

diperlukan penggantian layar beberapa kali. Layar yang diperlukan biasanya layar yang menggambarkan suasana keraton, suasana hutan, suasana taman sari atau suasana alun-alun. Layar tersebut merupakan kain lembaran yang bisa digulung, maka setiap saat bisa diganti sesuai babak atau adegan yang ditampilkan. Pada grup kesenian ketoprak Wahyu Manggolo, selalu diadakan pembaruan bidang panggung maupun layar. Beberapa bagian dari panggung selalu segera diperbarui apabila terjadi kerusakan. Panggung terbuat dari kayu maka seringkali terjadi kerusakan. Maka terdapat dua pegawai untuk membuat dan memperbarui bagian dari panggung yang rusak.

Pemain

Dalam pertunjukan kesenian ketoprak dibutuhkan pemain minimal 35 orang, yang akan memerankan berbagai tokoh dalam cerita yang disajikan. Para pemain akan memerankan tokoh-tokoh berdasarkan pengarahannya sutradara. Didalam ketoprak Wahyu Manggolo sutradaranya adalah bapak Sarjimin. Ada yang memerankan tokoh raja, ada yang bermain sebagai tokoh patih suatu kerajaan, sebagai punggawa kerajaan, ada juga yang bermain selaku abdi dalem, tokoh ratu, dagelan. Pemain ketoprak Wahyu Manggolo diharuskan bisa menari (khusus putri), bisa nembang (bernyanyi lagu Jawa), bisa melakukan dialog secara baik dan bisa menghayati perannya karena semua kemampuan tersebut akan ditampilkan dalam setiap pertunjukan ketoprak.

Kostum dan tata rias

Pakaian atau kostum para pemain ketoprak disesuaikan dengan cerita yang dibawakan, dimana pakaian akan disesuaikan dengan kostum yang dipakai tokoh yang diperankan pada saat itu. Pakaian atau kostum yang dikenakan dalam grup kesenian Wahyu Manggolo mengacu pada tingkatan dan pangkat tokoh yang diperankan. Sebagai contoh, pakaian yang dikenakan oleh tokoh seorang Pangeran adalah pakaian resmi seorang pangeran daerah Jawa. Apabila memerankan tokoh sebagai seorang prajurit

keraton maka pakaian yang dipakai oleh prajurit keraton. Untuk tokoh-tokoh khusus yang mempunyai makna simbolis dalam cerita, misalnya tokoh bijaksana memakai pakaian serba hitam, sedangkan untuk tokoh yang digambarkan sebagai orang suci maka mengenakan pakaian berwarna putih. Tokoh yang digambarkan sebagai orang pemberani maka pakaiannya berwarna merah dan untuk tokoh yang mempunyai derajat tinggi dalam kerajaan maka pakaian yang dikenakan akan dihiasi dengan hiasan-hiasan berwarna kuning emas. Ketoprak Wahyu Manggolo selalu menyuguhkan sajian pertunjukan ketoprak yang mampu membuat kita terbawa pada cerita di masa lampau, namun dengan kostum dan tata rias yang mengikuti perkembangan jaman. Hal tersebut salah satunya dapat didorong oleh faktor pakaian atau kostum dan tata rias. Grup ketoprak ini selalu memperbarui kostum inventaris yang dimiliki.

Kelengkapan pentas tidak hanya kostum atau busana akan tetapi para pemain tidak lupa merias wajah agar dapat menampilkan sifat dari tokoh yang diperankan. Apabila memerankan seorang pangeran maka akan berhias wajah yang tampan, ganteng dengan hidung yang mancung. Untuk yang memerankan tokoh jahat maka akan berhias wajah yang angker, garang, dan seringkali memakai warna dasar merah. Rias wanita juga memakai riasan wajah yang sesuai dengan perannya masing-masing. Rias wajah seorang ratu akan diberi riasan yang cantik dan bersih dengan tidak lupa sebelumnya memakai lulur agar kulit terlihat putih bersih. Pembukaan pertunjukan ketoprak akan selalu diawali dengan tarian yaitu tari gambyong. Penari-penari ini akan mengenakan kostum tari gambyong. Ada hal yang menarik dari ketoprak Wahyu Manggolo yaitu pada adegan taman sari atau sering disebut "emban". Disini tidak hanya bermain peran, namun pemain juga dituntut untuk bisa menyanyi, baik nembang (lagu Jawa tradisional) maupun menyanyikan lagu-lagu yang sedang populer di masa kini. Para pemain dalam adegan taman sari ini

merupakan para penari yang menarikan tari Gambiyong. Pemain ini terdiri dari sembilan sampai sepuluh wanita cantik. Adegan taman sari ini merupakan adegan dimana para wanita sedang bersuka cita, nembang dan menari.

Pembaruan yang dilakukan oleh grup kesenian ketoprak Wahyu Manggolo adalah di bidang kostum, tata rias, dan unsur tambahan lagu. Tidak hanya gending-gending Jawa tradisional saja yang dinyanyikan namun juga lagu-lagu yang sedang populer dengan ditambah sedikit koreografi yang membuat ketoprak ini sangat diminati oleh masyarakat. Masyarakat bisa melakukan “sawer” kepada para wanita cantik ini. Durasi adegan taman sari sendiri bisa mencapai satu jam, tergantung dari permintaan masyarakat. Terdapat interaksi yang bagus dari pemain adegan taman sari dengan penonton. Kostum menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Setiap bulannya mengadakan pembaruan kostum.

Grup ketoprak Wahyu Manggolo menciptakan busana baru yang sejalan dengan karakter peran atau busana baru yang sesuai. Baik komposisi bentuk busana maupun warna atau motif kain dan juga tata riasnya. Pemilihan warna yang terang adalah hal yang tepat karena terlihat megah di atas panggung. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat tidak bosan dengan kostum-kostum dan tata rias dalam pertunjukan ketoprak dan hal tersebut yang memikat hati para penonton.

Iringan gamelan atau musik

Sarana ekspresi yang digunakan dalam pementasan ketoprak akan tergantung dengan unsur/elemen dalam pertunjukan tersebut, antara lain cerita yang dimainkan, tabuhan atau gamelan yang mengiringi, tembang atau nyanyian yang digunakan, tarian atau gerakan indah yang dipergunakan, busana atau pakaian yang dikenakan. Pada ketoprak Wahyu Manggolo, selalu menggunakan beberapa media, seperti media ungkap laku atau dialog, gerak dengan tarinya, suara dan bunyi gamelan yang mengiringi, suara dengan tembang atau gending-gending, yang

mana semuanya diungkapkan secara terpadu dan digunakan semuanya dalam waktu yang silih berganti. Pertunjukan ketoprak Wahyu Manggolo masih mengikuti pola lama atau pakem dalam hal cerita, dimana dalam pementasan ketoprak tersebut selalu menggunakan tembang dan tari yang diiringi menggunakan iringan gamelan Jawa. Sepanjang pementasan ketoprak Wahyu Manggolo, tembang atau nyanyian tradisional Jawa merupakan salah satu ciri, bahkan kadangkala dalam melakukan dialog pemain ketoprak juga menggunakan tembang.

Gamelan yang dimainkan selama pertunjukan ketoprak, fungsinya selain mengiringi tembang, juga berfungsi sebagai pengiring suatu adegan, penggambaran suasana dalam cerita, memberi tekanan dramatik atas suatu peristiwa, penyekat adegan yang satu dengan yang lain, dan juga digunakan untuk menimbulkan efek suara. Tembang dalam ketoprak merupakan salah satu cara untuk menyampaikan ekspresinya. Maka dalam grup kesenian Ketoprak Wahyu Manggolo para pemainnya diharuskan untuk tidak hanya pandai bermain peran tetapi juga harus pandai bernyanyi dan menari. Sebelumnya diadakan latihan untuk menyelaraskan semuanya, antara bermain peran, menari dan juga menyanyi. Ketoprak Wahyu Manggolo berbeda dari grup kesenian yang lain. Dimana tidak hanya gamelan Jawa yang digunakan untuk mengiringi pementasan ketoprak, namun juga ditambahkan beberapa alat musik untuk campursari. Terdapat dua buah keyboard, satu gitar, dan satu kendang Jaipong. Alat-alat musik tersebut merupakan inventaris dari grup kesenian ketoprak Wahyu Manggolo selain satu set gamelan Jawa. Penambahan alat musik tersebut bertujuan untuk menambah semarak pertunjukan sehingga terjadi interaksi yang baik antara pemain ketoprak dan pemusik. Campursari atau pembawaan lagu-lagu masa kini yaitu pada adegan taman sari. Lagu masa kini yang paling sering dibawakan selama pementasan tahun 2013 dan 2014 adalah lagu Oplosan karena lagu ini sedang digandrungi oleh

masyarakat. Wahyu Manggolo selalu menyuguhkan lagu-lagu populer atau lagu-lagu masa kini dengan ditambah koreografi jadi semuanya bisa selaras dan menarik untuk dinikmati. Pemain ketoprak Wahyu Manggolo selalu berusaha untuk memenuhi permintaan lagu dari penonton.

b. Niyaga dan waranggana

Ketoprak Wahyu Manggolo sendiri memiliki 20 pengrawit dan 1 orang waranggana. Waranggana atau sinden adalah penyanyi lagu-lagu/tembang tradisional, mereka akan mengiringi permainan ketoprak dengan tembang-tembang yang sebelumnya sudah diarahkan oleh sutradara. Tembang-tembang yang akan dinyanyikan disesuaikan dengan cerita yang dipentaskan. Selain para wanita cantik yang merupakan penari maupun pemain dalam adegan taman sari, kadangkala waranggana akan menyanyikan tembang yang diminta oleh penonton. Waranggana atau sinden yang dimiliki oleh ketoprak Wahyu Manggolo merupakan seorang perempuan yang mempunyai keahlian menembang, mempunyai suara bagus, bisa mengikuti cerita yang dimainkan dan hafal tembang-tembang Jawa. Untuk memilih para pengrawit dan waranggana, Bapak Sarjimin mengadakan penyeleksian. Tidak sembarang orang, namun dipilih orang-orang yang memang berkompeten di bidang gamelan dan tembang-tembang Jawa. Jadi di setiap pertunjukannya akan selalu memberikan sajian yang menarik untuk dinikmati para penonton.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor penunjang yang berasal dari luar grup kesenian itu sendiri. Didalam ketoprak Wahyu Manggolo, faktor eksternal tersebut yaitu adanya kerjasama dan hubungan yang sangat baik antara ketua grup kesenian ketoprak Wahyu Manggolo, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga, serta pihak kepolisian yang bertugas menjaga keamanan selama pertunjukan berlangsung. Bapak Sarjimin selalu membuat hubungan yang baik dengan para relasinya. Relasi juga berpengaruh

karena semakin banyak relasi maka akan semakin banyak peluang untuk melebarkan sayap dan berkiprah karena akan semakin banyak tawaran dan undangan untuk pentas. Maka dari itu, menjaga hubungan yang baik dengan para relasi itu sangat penting.

Berbagai dukungan yang mengalir untuk ketoprak Wahyu Manggolo, seperti dari kepala desa Tanjung Sari yaitu Ibu Sudarsih. Publikasi yang bagus membuat ketoprak Wahyu Manggolo dikenal khalayak ramai dan dapat tetap eksis. Masyarakat di Kabupaten Pati merupakan masyarakat yang mempunyai rasa kekeluargaan. Setiap ada pertunjukan kesenian Wahyu Manggolo, masyarakat berbondong-bondong untuk menyaksikan pertunjukan ketoprak. Rasa ketertarikan mereka sangat tinggi untuk menyaksikan pertunjukan ketoprak Wahyu Manggolo. Setelah mereka pulang, mereka akan menceritakan kepada tetangganya bahwa mereka baru saja menyaksikan ketoprak Wahyu Manggolo yang pertunjukannya menarik dan tidak membosankan. Berangkat dari hal tersebut maka muncul keinginan untuk mengundang ketoprak Wahyu Manggolo untuk pentas di acara-acara hajatan, sedekah bumi maupun sedekah laut. Publikasi yang paling bagus untuk saat ini adalah dari mulut ke mulut dan dari video pertunjukan ketoprak. Banyak dari orang yang mengundang ketoprak Wahyu Manggolo selalu mengabadikan moment pertunjukan tersebut, baik melalui foto maupun video. Video tersebut juga dijual bebas di masyarakat, tentunya dengan seijin dari kedua belah pihak, pihak ketoprak Wahyu Manggolo dan dari pihak yang mengundang ketoprak. Didalam faktor eksternal juga terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong disini adalah tentunya untuk keinginan dari masyarakat untuk menunjang eksistensi ketoprak Wahyu Manggolo di Kabupaten Pati, dengan melakukan publikasi baik secara mulut ke mulut. Faktor penghambat yang muncul adalah adanya rasa kecemburuan sosial bagi para pendiri atau ketua grup kesenian ketoprak yang

lainnya. Kecemburuan sosial ini sering terjadi, namun sering tidak terlihat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo di Karesidenan Pati dapat disimpulkan sebagai berikut :Ketoprak Wahyu Manggolo adalah ketoprak yang eksis di Kabupaten Pati dan sekitarnya sampai dengan tahun 2014 ini. Hal tersebut diakui oleh kepala bagian kebudayaan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga. Jadwal yang sangat padat telah membuat ketoprak ini menjadi ketoprak ini menjadi ketoprak yang mampu menjaga eksistensinya di jagat hiburan. Eksistensi ketoprak Wahyu Manggolo di Kabupaten Pati dan sekitarnya telah diakui oleh masyarakat. Eksistensi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi panggung/arena pementasan, pemain, kostum, tata rias, musik/iringan, niyaga dan waranggana. Di dalam faktor internal terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorongnya yaitu untuk memikat perhatian masyarakat agar tertarik dengan pertunjukan ketoprak Wahyu Manggolo, maka aspek-aspek tersebut diperbarui untuk menunjang eksistensinya. Faktor penghambatnya yaitu adanya cekcok atau perselisihan antar pemain.

Faktor eksternal adalah adanya kerjasama yang baik antara pihak grup ketoprak Wahyu Manggolo, pihak kepolisian yang menjaga keamanan selama pementasan berlangsung. Dalam faktor eksternal pun terdapat adanya faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorongnya adalah dengan melakukan publikasi yang bagus. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah timbulnya rasa kecemburuan sosial diantara para pendiri atau ketua grup kesenian ketoprak yang ada di Kabupaten Pati.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Fajar Susanti, Arumsari. *Bentuk Penyajian Kesenian Rebana Grup Asyifa Di Dusun Goberan Desa Kaliwuluh Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo*. Skripsi Unnes.
- Herawati, Nanik. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten: SAKA MITRA KOMPETENSI.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Sosiologi Tari*. Yogtakarta: ASTI.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia *Edisi Keempat*. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Ketoprak*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Purwaraharja, Lephien dan Bondhan Nusantara (editor). 1997. *Ketoprak Orde Baru: Dinamika Teater Rakyat di Era Industrialisasi Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Rachman, Maman. 2010. *Metode penelitian Pendidikan Moral*. Semarang: Unnes Press.
- Sinaga, S.S. 2001. *Akulturasasi Kesenian Rebana Jurnal Harmonia*. Semarang: Sendratasik UNNES.

- Soedarsono, 2005. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Daerah Globalisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uti Utari, Maria. 2011. *Eksistensi Pembelajaran Tari Jawa Pada Siswa Etnis Tionghoa Di SMP Karangturi Semarang*. Skripsi Unnes.
- Oktoviana, Adni Liuvivi. 2011. *Kethoprak Sebagai Media Interaksi Simbolis Dalam Tradisi Ritual Sedekah Bumi Di Dukuh Rumbut Malang Desa Kabongan Kidul Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*. Skripsi Unnes.

